

PENERAPAN PENDEKATAN STRUKTURAL PADA CERITA RAKYAT PAPUA “EMPAT RAJA” DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Tadeus Janggur¹, Sumartini², U'um Qomariyah³

tadeusjanggur837@gmail.com¹, sumartini@mail.unnes.ac.id², uum@mail.unnes.ac.id³

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua Empat Raja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire serta pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan desain One Group Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa soal pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita rakyat, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan struktural mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis cerita rakyat Papua Empat Raja. Nilai rata-rata pretest siswa sebesar 61,4 meningkat menjadi 82,7 pada posttest. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan struktural juga membantu siswa memahami hubungan antarunsur intrinsik cerita secara lebih sistematis dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal Papua. Dengan demikian, penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua Empat Raja efektif digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire.

Kata Kunci: Pendekatan Struktural, Cerita Rakyat Papua, Empat Raja, Pembelajaran Sastra, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan apresiasi, kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral, sosial, budaya, dan karakter kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan mampu memahami kehidupan manusia secara lebih mendalam melalui bahasa dan pengalaman estetik yang terkandung di dalam karya sastra.

Pengalaman estetik dalam karya sastra adalah pengalaman keindahan, perasaan, dan penghayatan yang diperoleh pembaca ketika menikmati sebuah karya sastra. Pengalaman ini tidak hanya membuat pembaca memahami isi cerita, melainkan juga merasakan emosi, imajinasi, nilai, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Dipa Nugraha, pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra menekankan pentingnya analisis hubungan antarunsur pembangun karya sastra secara menyeluruh, bukan sekadar mengidentifikasi unsur intrinsiknya saja. Sementara itu, Nunik Sugiyanti dan Miftahulhairah Anwar menyatakan bahwa pembelajaran sastra perlu mengintegrasikan bahasa, konteks, dan makna agar siswa mampu memahami teks sastra secara utuh. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah tidak cukup hanya berorientasi pada teori, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan analitis siswa terhadap struktur karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang penting untuk dipelajari di sekolah adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks

pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai bahan ajar karena memuat unsur pendidikan karakter, kearifan lokal, serta identitas budaya daerah. Selain itu, pembelajaran cerita rakyat juga mendukung penguatan literasi budaya sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran sastra di SMA masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sastra sering kali lebih menekankan pada aspek teoritis dibandingkan dengan pemahaman mendalam terhadap karya sastra itu sendiri. Siswa cenderung hanya diminta menghafal pengertian, jenis, dan unsur-unsur sastra tanpa diarahkan untuk menganalisis struktur karya secara kritis dan sistematis. Akibatnya, pembelajaran sastra menjadi kurang menarik dan kurang mampu membangun apresiasi siswa terhadap karya sastra daerah maupun nasional.

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Jusrin Efendi Pohan yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan menginterpretasi teks sastra menjadi salah satu masalah utama dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, Losten Tamba menjelaskan bahwa analisis struktural dalam pembelajaran sastra dapat membantu siswa memahami tokoh, penokohan, alur, dan nilai pendidikan dalam karya sastra secara lebih mendalam. Penelitian lain oleh Ananda Dimas Tegela menunjukkan bahwa pembelajaran unsur intrinsik masih menjadi fokus penting dalam pembelajaran sastra karena berkaitan langsung dengan kemampuan apresiasi siswa terhadap teks sastra.

Selain itu, penggunaan bahan ajar sastra di sekolah masih didominasi oleh karya sastra populer atau karya dari daerah tertentu, sedangkan sastra daerah dari wilayah timur Indonesia, khususnya Papua, masih jarang diperkenalkan dalam pembelajaran. Padahal, Papua memiliki kekayaan sastra lisan yang sangat beragam dan sarat dengan nilai budaya lokal. Salah satu cerita rakyat Papua yang memiliki nilai budaya dan struktur cerita yang menarik adalah cerita rakyat *Empat Raja*. Cerita rakyat ini menggambarkan asal-usul, hubungan kekuasaan, nilai persaudaraan, serta pandangan hidup masyarakat Papua yang diwariskan secara turun-temurun.

Cerita rakyat *Empat Raja* memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena mengandung unsur-unsur intrinsik yang lengkap, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Struktur cerita yang jelas memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra dibangun secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan struktural dipandang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat tersebut. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis unsur-unsur pembangun karya sastra dan hubungan antarunsur tersebut sehingga membentuk suatu kesatuan makna.

Menurut D. Jupriono, strukturalisme memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang dibangun oleh struktur tertentu sehingga pemaknaan karya sastra harus dilakukan melalui hubungan antarunsur di dalam teks. Pendapat tersebut memperkuat bahwa pendekatan struktural sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra karena membantu siswa memahami keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra.

Penerapan pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat Papua juga relevan dilakukan di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah Papua Tengah. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, pengenalan sastra daerah Papua masih perlu dikembangkan agar siswa lebih dekat dengan budaya lokal yang hidup di lingkungan mereka sendiri. Siswa tidak hanya mempelajari karya sastra nasional, tetapi juga memahami nilai budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Papua. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat *Empat Raja* sebagai bahan ajar dapat menjadi sarana untuk meningkatkan apresiasi sastra sekaligus

menanamkan nilai budaya lokal kepada peserta didik.

Di sisi lain, penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua *Empat Raja* di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire dapat membantu siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita secara lebih terarah. Guru dapat membimbing siswa untuk menganalisis tema, tokoh, alur, latar, dan amanat cerita sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan kontekstual. Pembelajaran seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan membaca sastra, serta kemampuan siswa dalam menginterpretasikan makna karya sastra.

Selain itu, penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua *Empat Raja* juga menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berbasis sastra daerah dapat memperkenalkan kekayaan budaya Papua kepada siswa serta menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia. Hal ini penting mengingat perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin memengaruhi eksistensi budaya lokal di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mengenai penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua *Empat Raja* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, menarik, dan berbasis budaya lokal, sekaligus meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa terhadap karya sastra daerah Papua.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, imajinasi, kreativitas, serta kepekaan sosial peserta didik. Pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami teks, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalaman estetik yang diperoleh dari karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro, pembelajaran sastra merupakan proses pengembangan kemampuan siswa dalam memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra secara mendalam melalui kegiatan apresiasi dan analisis karya sastra. Pembelajaran sastra membantu siswa memahami kehidupan manusia melalui bahasa dan pengalaman batin yang disajikan dalam karya sastra.

Rahmanto menjelaskan bahwa pembelajaran sastra memiliki empat manfaat utama, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta membentuk watak siswa. Dengan demikian, sastra menjadi media pendidikan yang efektif dalam membangun karakter peserta didik.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran sastra perlu diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Nunik Sugiyanti dan Miftahulhairah Anwar menyatakan bahwa pembelajaran sastra modern harus mengintegrasikan bahasa, konteks budaya, dan makna sosial agar siswa mampu memahami teks sastra secara utuh.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra diarahkan pada penguatan literasi, kreativitas, komunikasi, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih bahan ajar sastra yang relevan dengan kehidupan siswa dan budaya daerah tempat siswa berada.

Pendekatan Struktural dalam Sastra

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memusatkan

perhatian pada unsur-unsur pembangun karya sastra serta hubungan antarunsur tersebut. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan saling berkaitan.

Menurut Teeuw, pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertujuan membongkar keterkaitan unsur-unsur pembangun karya sastra sehingga diperoleh makna yang menyeluruh dari karya tersebut. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan objektif yang menelaah unsur intrinsik karya sastra seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Nur Fitria Ningsih, Sugiarti, dan Zulaikah yang menyatakan bahwa analisis struktural sastra membantu pembaca memahami keterkaitan tema, tokoh, alur, latar, dan amanat sebagai satu kesatuan makna dalam cerita rakyat.

Sulihin Azis dan Andriani menjelaskan bahwa pendekatan struktural Robert Stanton menitikberatkan pada fakta cerita, tema, sarana sastra, dan hubungan antarelemen dalam karya sastra sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih sistematis.

b. Ciri-Ciri Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memiliki beberapa ciri utama, yaitu berfokus pada teks sastra, menelaah unsur intrinsik karya sastra, menekankan hubungan antarunsur intrinsic, menganggap karya sastra sebagai struktur yang utuh, dan tidak menitikberatkan faktor eksternal pengarang.

Menurut Dipa Nugraha, strukturalisme sastra memandang karya sastra sebagai sistem yang dibangun oleh hubungan antarunsur sehingga pemaknaan karya sastra harus dilakukan melalui analisis struktur internal teks.

c. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Langkah-langkah pendekatan struktural dalam pembelajaran sastra meliputi; membaca karya sastra secara menyeluruh, mengidentifikasi unsur intrinsik, menganalisis hubungan antarunsur intrinsic, menafsirkan makna karya sastra, menyimpulkan pesan dan nilai dalam karya sastra.

Penelitian Febid Selaras Fitri menunjukkan bahwa pembelajaran sastra melalui analisis struktural mampu membantu siswa memahami karakter tokoh, penokohan, latar, dan nilai pendidikan dalam cerita secara lebih mendalam.

Cerita Rakyat sebagai Karya Sastra

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Cerita rakyat mengandung nilai budaya, adat istiadat, moral, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat secara turun-temurun. Menurut Danandjaja (1994: 3), cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, biasanya secara lisan, dalam berbagai versi, serta bersifat anonim. Hal ini berarti, cerita rakyat adalah ciptaan bersama masyarakat, bukan milik perorangan, sehingga pencipta aslinya tidak diketahui.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2009: 168) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah kisah-kisah yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat, yang menceritakan peristiwa atau kejadian di masa lalu, yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Cerita ini sering kali dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi atau memiliki unsur kebenaran bagi masyarakat yang menjaganya, meskipun di dalamnya banyak mengandung unsur fantasi, keajaiban, atau tokoh-tokoh dewa dan makhluk halus.

Secara umum, cerita rakyat dapat dipahami sebagai narasi yang diwariskan secara lisan, menjadi milik bersama suatu kelompok masyarakat, dan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral, norma, serta pandangan hidup masyarakat tersebut.

Cerita rakyat memiliki banyak fungsi yaitu; sebagai sarana hiburan, media pendidikan formal, alat penegasan budaya masyarakat, dan sarana pewarisan nilai budaya.

Penelitian Limena Januarita Asep menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi budaya, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Siti Hijiriah menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki nilai moral individual, sosial, dan religius yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

b. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dibedakan menjadi, mitos, legenda, dongeng, sage, fabel. Dalam konteks sastra, cerita rakyat Papua "*Empat Raja*" termasuk jenis legenda karena berkaitan dengan asal-usul wilayah dan tokoh tertentu dalam masyarakat Papua.

Cerita Rakyat Papua "Empat Raja"

Cerita rakyat Papua *Empat Raja* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Papua Barat dan berkaitan dengan asal-usul Raja Ampat. Cerita ini mengandung nilai budaya, kepemimpinan, persaudaraan, dan sejarah masyarakat Papua. Cerita rakyat ini memiliki struktur cerita yang lengkap sehingga relevan dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Struktur tersebut meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat.

Menurut penelitian mengenai struktur cerita rakyat, struktur naratif dalam cerita rakyat membantu siswa memahami hubungan peristiwa dan nilai budaya dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan cerita rakyat Papua dalam pembelajaran juga menjadi upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan.

Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam teks itu sendiri. Dalam karya sastra terdapat beberapa unsur intrinsik yakni, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penelitian Nur Alfiah Laila dan Nini Ibrahim menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda yang saling berkaitan dalam membangun cerita rakyat secara utuh.

Pembelajaran Sastra Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran sastra berbasis budaya lokal merupakan pembelajaran yang memanfaatkan karya sastra daerah sebagai bahan ajar untuk mengenalkan budaya masyarakat kepada siswa. Menurut para ahli pendidikan budaya, pembelajaran berbasis budaya lokal membantu meningkatkan identitas budaya siswa, menumbuhkan sikap menghargai budaya daerah, mengembangkan literasi budaya, menanamkan nilai karakter. Dalam konteks SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire, penggunaan cerita rakyat Papua *Empat Raja* menjadi bentuk pembelajaran kontekstual karena dekat dengan lingkungan budaya siswa.

Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di SMA tentu mempunyai tujuan yaitu mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, melatih kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kreativitas siswa, menanamkan nilai moral dan budaya. Namun, pembelajaran sastra di SMA masih menghadapi kendala berupa rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis karya sastra secara mendalam.

Penelitian Jusrin Efendi Pohan menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menginterpretasi karya sastra masih rendah karena pembelajaran sastra lebih menekankan teori dibanding praktik analisis teks sastra. Karena itu, pendekatan struktural dipandang relevan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami karya sastra secara

sistematis.

Penelitian Relevan

Dalam penelitian Nur Fitria Ningsih dkk. mengenai analisis struktural cerita rakyat Komering menunjukkan bahwa pendekatan struktural membantu memahami tema, tokoh, alur, latar, dan amanat cerita rakyat. Sulihin Azis menunjukkan bahwa pendekatan struktural Robert Stanton efektif digunakan untuk menganalisis sarana sastra dalam cerita rakyat.

Penelitian Febid Selaras Fitri menunjukkan bahwa pembelajaran sastra melalui analisis struktural mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita. Penelitian Limena Januarita Asep menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi pendidikan, sosial, budaya, dan hiburan sehingga relevan dijadikan bahan ajar sastra. Penelitian Siti Hijiriah menunjukkan bahwa struktur dan nilai moral cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Kerangka Berpikir

Pembelajaran sastra di SMA masih menghadapi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami struktur karya sastra. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan pendekatan struktural dalam pembelajaran cerita rakyat Papua *Empat Raja*. Melalui pendekatan struktural, siswa diarahkan untuk; mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, menganalisis hubungan antarunsur intrinsik, menemukan nilai budaya dan moral dalam cerita.

Penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua *Empat Raja* di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis sastra siswa, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan apresiasi sastra, serta memperkuat pemahaman budaya lokal Papua pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua *Empat Raja* terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire.

Menurut Sugiyono, penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini, perlakuan yang dimaksud adalah penerapan pendekatan struktural dalam pembelajaran cerita rakyat Papua *Empat Raja*.

Desain penelitian yang digunakan adalah **One Group Pretest-Posttest Design**, yaitu desain eksperimen yang dilakukan dengan memberikan tes awal (pretest), perlakuan (treatment), dan tes akhir (posttest)

Desain penelitian:

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

- O₁ = Tes awal sebelum perlakuan
- X = Penerapan pendekatan struktural
- O₂ = Tes akhir setelah perlakuan

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire, Papua Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

3. Populasi dan Sampel

- a. **Populasi;** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire.
- b. **Sampel;** Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat.

4. Variabel Penelitian; Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu:

- a. **Variabel Bebas (X):** Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua *Empat Raja*.
- b. **Variabel Terikat (Y):** Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dan hasil belajar sastra siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. **Tes:** Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan struktural. Tes terdiri atas pretest dan Posttest. Materi tes meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dan serta analisis struktur cerita rakyat *Empat Raja*.
- b. **Observasi:** Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. **Dokumentasi:** Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa daftar siswa, foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta hasil pekerjaan siswa.

6. Instrumen Penelitian: instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

- a. **Lembar Tes:** tes berbentuk soal uraian yang mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat.
- b. **Lembar Observasi:** Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa, keterlibatan siswa, dan proses pembelajaran.

7. Teknik Analisis Data: Data penelitian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Langkah-langkah analisis data yakni menghitung nilai rata-rata pretest dan posttest, menghitung peningkatan hasil belajar siswa, melakukan uji normalitas data, dan melakukan uji hipotesis menggunakan uji-t.

$$\text{Rumus rata-rata: } \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- \bar{X} = rata-rata
- $\sum X$ = jumlah skor
- N = jumlah siswa

Rumus uji-t:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria pengujian:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh penerapan pendekatan struktural.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan struktural pada cerita rakyat Papua *Empat Raja* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire. Sebelum perlakuan diberikan, siswa terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita rakyat. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema, menganalisis tokoh dan penokohan, memahami alur cerita, dan menemukan amanat cerita. Nilai rata-rata pretest siswa adalah 61,4 dan termasuk kategori cukup. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan struktural, siswa diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa.

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami struktur cerita rakyat *Empat Raja*. Nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,7 dan termasuk kategori baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan struktural memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Penerapan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran

Penerapan pendekatan struktural dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca cerita rakyat *Empat Raja*, mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, menganalisis hubungan antarunsur intrinsik, menyimpulkan makna dan amanat cerita. Pada tahap awal, guru menjelaskan konsep pendekatan struktural dan unsur intrinsik cerita rakyat. Selanjutnya siswa membaca cerita rakyat Papua *Empat Raja* secara mandiri maupun kelompok. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat cerita.

Kegiatan analisis dilakukan melalui diskusi kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif selama pembelajaran berlangsung.

b. Kemampuan Siswa dalam Menganalisis Unsur Intrinsik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan struktural membantu siswa memahami unsur intrinsik cerita rakyat secara lebih sistematis. Siswa menjadi lebih mudah memahami jalan cerita, mengenali karakter tokoh, menentukan latar, serta menemukan amanat cerita.

Pendekatan struktural membantu siswa memahami keterkaitan antarunsur dalam cerita sehingga pemahaman siswa terhadap karya sastra menjadi lebih mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Teeuw yang menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan memahami hubungan antarunsur pembangun karya sastra secara utuh. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian Nur Fitria Ningsih yang menunjukkan bahwa pendekatan struktural mampu meningkatkan kemampuan analisis sastra siswa.

Setelah diterapkannya pendekatan struktural, kemampuan analisis siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa tidak lagi sekadar membaca untuk tahu jalan cerita, tetapi mampu berpikir kritis menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik. Berikut adalah deskripsi kemampuan siswa dalam membedah unsur intrinsik cerita rakyat "Empat Raja":

Unsur Intrinsik	Kemampuan Analisis Siswa	Indikator Keberhasilan
Tema	Siswa mampu mengidentifikasi tema sentral	Mampu merumuskan inti cerita dengan kalimat

Unsur Intrinsik	Kemampuan Analisis Siswa	Indikator Keberhasilan
	(asal-usul daerah dan keserakahan vs kearifan).	sendiri.
Tokoh & Penokohan	Siswa dapat membedakan karakter protagonis dan antagonis (misal: watak para istri/tokoh yang menemukan telur).	Mampu menunjukkan bukti tekstual (kutipan dialog/tindakan tokoh).
Alur (Plot)	Siswa mampu mengurai alur maju cerita, mulai dari penemuan 6 telur, menetasnya 4 pangeran (menjadi raja), hingga nasib telur lainnya.	Mampu membuat peta konsep urutan peristiwa secara logis.
Latar (Setting)	Siswa sangat kuat dalam menganalisis latar tempat (Wawage, Kali Raja) dan latar sosial (kehidupan masyarakat adat Papua).	Mampu menghubungkan latar teks dengan realitas geografis asli.
Amanat	Siswa mampu menggali nilai moral (tanggung jawab, menjaga amanah, dan konsekuensi keserakahan).	Mampu merefleksikan nilai cerita ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Efektivitas Pendekatan Struktural terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data, nilai posttest siswa lebih tinggi dibandingkan nilai pretest. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan struktural efektif digunakan dalam pembelajaran sastra. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa memahami struktur cerita secara sistematis, pembelajaran lebih kontekstual karena menggunakan cerita rakyat Papua, siswa lebih tertarik mempelajari cerita yang dekat dengan budaya mereka. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan struktural juga membantu meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal Papua.

d. Relevansi Pembelajaran dengan Budaya Lokal

Penggunaan cerita rakyat Papua *Empat Raja* memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa di SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire. Siswa menjadi lebih mengenal budaya Papua, nilai persaudaraan, nilai kepemimpinan, dan sejarah lokal. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga membantu menanamkan rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan profil pelajar Pancasila.

3. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan struktural dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan cerita rakyat daerah sebagai bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan analisis sastra, serta memperkuat literasi budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pelestarian sastra daerah Papua

melalui dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Peningkatan Hasil Belajar Siswa: Penerapan pendekatan struktural terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plus KPG Nabire dalam menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Papua "*Empat Raja*". Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata siswa yang signifikan, yaitu dari 61,4 (kategori cukup) pada saat *pretest* meningkat menjadi 82,7 (kategori baik) pada saat *posttest*.

Kemampuan Analisis yang Lebih Sistematis: Pendekatan struktural membantu siswa memahami keterkaitan antarunsur intrinsik teks (seperti tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan amanat) secara utuh, kritis, dan mendalam. Siswa tidak lagi sekadar menghafal teori atau membaca untuk tahu jalan cerita, melainkan mampu membedah karya sastra secara sistematis.

Efektivitas Pembelajaran dan Keaktifan Siswa: Metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih aktif, kondusif, dan interaktif melalui kegiatan diskusi kelompok. Siswa juga menjadi lebih antusias karena materi yang diajarkan bersifat kontekstual dan dekat dengan lingkungan mereka.

Pelestarian Budaya Lokal Papua: Penggunaan cerita rakyat "*Empat Raja*" sebagai bahan ajar berhasil meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, menumbuhkan rasa bangga, serta mengenalkan nilai-nilai kepemimpinan dan persaudaraan masyarakat Papua. Langkah ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi budaya dan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Sulihin, & Andriani. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Robert Stanton dalam Kajian Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fitri, Febid Selaras. (2022). Pembelajaran Sastra Melalui Analisis Struktural untuk Meningkatkan Pemahaman Unsur Intrinsik Cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Hijiriah, Siti. (2021). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Ibrahim, Nini, & Laila, Nur Alfiah. (2021). Struktur Naratif Cerita Rakyat dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningsih, Nur Fitria, Sugiarti, & Zulaikah. (2022). Analisis Struktural Cerita Rakyat Komering. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Nugraha, Dipa. (2021). Strukturalisme Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pohan, Jusrin Efendi. (2022). Kemampuan Interpretasi Teks Sastra Siswa SMA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyanti, Nunik, & Anwar, Miftahulkhairah. (2023). Integrasi Bahasa, Konteks, dan Makna dalam Pembelajaran Sastra di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamba, Losten. (2022). Analisis Struktural dalam Pembelajaran Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.